

Hubungan Efikasi Diri dan Pengetahuan dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Praktik Klinik Keperawatan

Relationship between Self-Efficacy and Knowledge with Student Anxiety in Nursing Clinical Practice

Suriansyah Marhamad¹⁾, M. Abrar Parinduri^{1)*} & Nuraini²⁾

¹⁾Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

²⁾Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 18 September 2021; Direview: 01 Oktober 2021; Disetujui: 28 Oktober 2021

*Corresponding Email: abrar@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan pengetahuan dengan kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional, data dikumpulkan dengan metode angket. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan total sampling kepada 67 mahasiswa yang melaksanakan praktik klinik keperawatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan pada efikasi diri dengan kecemasan, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{X1Y} = -0.655$ dengan $p < 0.01$. Artinya semakin baik efikasi dirinya maka akan semakin menurunkan kecemasan yang dialami. Selanjutnya ada hubungan negatif yang sangat signifikan pada pengetahuan dengan kecemasan, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{X2Y} = -0.674$ dengan $p < 0.01$. Artinya semakin banyak pengetahuan yang dimiliki mahasiswa akan menurunkan kecemasan yang dialaminya. Terdapat hubungan efikasi diri dan pengetahuan dengan kecemasan, yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 32.646$ dengan $p < 0.01$. Besaran korelasinya adalah sebesar $r = 0.711$ dengan $r^2 = 0.505$, ini berarti bahwa secara bersama-sama efikasi diri dan pengetahuan memberikan kontribusi terhadap munculnya kecemasan sebesar 50.5 % dan ada sebesar 49,5% kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan menganggap pengetahuan dalam kondisi yang konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel efikasi diri akan menurunkan tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa sebesar 0,375, demikian sebaliknya dengan menganggap efikasi diri dalam kondisi yang konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel pengetahuan akan menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa sebesar 1,996.

Kata Kunci: Kecemasan; Efikasi Diri; Pengetahuan.

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-efficacy and knowledge with student anxiety in nursing clinical practice. This research is a quantitative descriptive study with a correlational approach, the data was collected using a questionnaire method. The research sample was taken with a total sampling of 67 students who carried out nursing clinical practice. The results of data analysis showed that there was a very significant negative relationship on self-efficacy with anxiety, which was indicated by the correlation coefficient $r_{X1Y} = -0.655$ with $p < 0.01$. This means that the better the self-efficacy, the lower the anxiety experienced. Furthermore, there is a very significant negative relationship between knowledge and anxiety, which is indicated by the correlation coefficient $r_{X2Y} = -0.674$ with $p < 0.01$. This means that the more knowledge students have, the less anxiety they experience. There is a relationship between self-efficacy and knowledge with anxiety, which is indicated by the coefficient $F = 32.646$ with $p < 0.01$. The magnitude of the correlation is $r = 0.711$ with $R^2 = 0.505$, this means that together self-efficacy and knowledge contribute to the emergence of anxiety by 50.5% and there is 49.5% anxiety experienced by nursing students is influenced by other factors. By assuming knowledge is in a constant condition, every increase of 1 unit of self-efficacy variable will reduce the level of anxiety experienced by students by 0.375, and vice versa by assuming self-efficacy in constant conditions, every increase of 1 unit of knowledge variable will reduce student anxiety level by 1,996.

Keywords: Self-Efficacy; Anxiety; Knowledge

How to Cite: Marhamad, S., Parinduri, M.A., & Nuraini. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dan Pengetahuan Dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Praktik Klinik Keperawatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(3):1676-1686



PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan sebuah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Akademi Keperawatan YAPPKES merupakan sebuah perguruan tinggi di kabupaten Aceh singkil yang mendidik mahasiswa agar menjadi tenaga medis profesional. Mahasiswa Akademi Keperawatan merupakan calon-calon perawat yang harus bersikap dan bertindak profesional dalam menempuh pendidikannya baik dalam pelaksanaan pembelajaran di kampus maupun dalam pelaksanaan praktik klinik keperawatan di lembaga-lembaga kesehatan masyarakat. Mahasiswa sebagai calon tenaga medis yang akan selalu memberikan pelayanan berupa asuhan keperawatan sudah sepantasnya mempunyai kondisi psikologis yang baik. Efikasi diri yang tinggi dan nihilnya kecemasan ketika akan melakukan asuhan keperawatan merupakan kondisi psikologis yang sangat diharapkan, ditambah dengan pengetahuan asuhan keperawatan yang maksimal merupakan modal utama dalam mewujudkan profesionalisme.

Mahasiswa akademi keperawatan berada pada tahap remaja akhir. Rentang usia remaja akhir antara 17 tahun sampai 21 tahun bagi perempuan, dan 18 sampai 22 tahun bagi laki-laki. Dalam masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Penyempurnaan pertumbuhan mengarah kepada kesempurnaan kematangan. Pada akhir masa ini pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologis terjadi sampai tahap dewasa awal. Remaja akhir yang berstatus sebagai mahasiswa akademi keperawatan masih perlu banyak belajar dari berbagai pengalaman, tentu saja mereka memiliki perbedaan kondisi psikologis antara mahasiswa yang satu dengan lainnya. Perkembangan psikologis yang berbeda akan menimbulkan berbagai masalah, seperti masalah kecemasan yang dirasakan ketika melaksanakan praktik klinik keperawatan. Berdasarkan informasi dari informan, bahwa terdapat masalah psikologis pada mahasiswa ketika akan melaksanakan praktik klinik keperawatan yaitu adanya perasaan cemas. Masalah psikologis ini dapat mengganggu pelaksanaan praktik klinik tersebut. Praktik klinik keperawatan merupakan proses pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh dari proses perkuliahan di kampus untuk diterapkan di pusat-pusat kesehatan masyarakat baik milik swasta maupun milik pemerintah. Biasanya kampus yang menempatkan mahasiswa untuk praktik klinik di pusat kesehatan tersebut telah menjalin kerjasama (kemitraan).

Berdasarkan informasi dari informan maka dilakukanlah wawancara kepada mahasiswa pada tanggal 11 Januari 2021 terhadap 10 orang mahasiswa AKPER yang akan melaksanakan praktik klinik keperawatan. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran informasi dari informan tentang kecemasan mahasiswa. Hasil wawancara tersebut antara lain :

- 1) Mahasiswa cemas karena kurang mampu berada di lingkungan yang baru, dalam pelaksanaan praktik klinik keperawatan. Hal ini berhubungan dengan efikasi diri mahasiswa.
- 2) Mahasiswa cemas karena ilmu pengetahuan yang dimiliki masih sangat kurang, hal ini juga menjadi alasan kecemasan mahasiswa tersebut dalam pelaksanaan praktik klinik keperawatan.
- 3) Mahasiswa cemas karena takut membahayakan keselamatan pasien (malpraktek) dalam pelaksanaan praktik klinik keperawatan.

Kecemasan terhadap sesuatu yang baru dan belum pernah dilakukan merupakan sesuatu yang wajar, tetapi kecemasan pada mahasiswa keperawatan ketika praktik klinik keperawatan sedapat mungkin harus diminimalisir karena dikhawatirkan dapat mengganggu proses praktik itu sendiri yang dapat membahayakan bagi pasien. Kecemasan merupakan suatu keadaan dimana individu tersebut kurang nyaman dalam menghadapi suatu keadaan yang sama sekali baru. Menurut Atkinson (1991), "Kecemasan merupakan emosi tidak menyenangkan yang ditandai perasaan khawatir, prihatin dan takut dalam tingkat yang berbeda-beda". Menurut Max Hamilton, Kecemasan dapat dibedakan dalam kategori ringan, sedang, berat dan berat sekali. Kecemasan ringan akan lebih mudah diatasi dari pada kecemasan yang sedang dan berat. Untuk membuktikan kecemasan pada mahasiswa tersebut, maka peneliti melakukan pengukuran kecemasan terhadap



67 orang mahasiswa AKPER YAPPKES dengan menggunakan skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang diperkenalkan oleh Max Hamilton, berdasarkan skala tersebut diketahui bahwa 33 orang menunjukkan skor 21 - 27 dengan indikasi kecemasan sedang, dan 27 orang dari mahasiswa mendapatkan skor 14 - 20 dengan indikasi kecemasan ringan, terdapat 7 orang diantara mahasiswa memiliki skor dibawah 14 dengan indikasi tidak ada kecemasan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penyebaran skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) tersebut, maka peneliti membuat suatu asumsi bahwa mahasiswa AKPER YAPPKES Kabupaten Aceh Singkil mengalami kecemasan ringan sampai sedang dalam melaksanakan praktik klinik keperawatan.

Mahasiswa dapat mengalami kecemasan dalam menghadapi berbagai hal dalam kehidupannya. Mahasiswa keperawatan dapat mengalami kecemasan dalam pelaksanaan praktik klinik sehingga proses pembelajaran klinik akan terganggu. Kecemasan yang dialami dapat berupa kecemasan sedang hingga panik. Semakin tinggi tingkat kecemasan maka kecenderungan menimbulkan kebingungan dan distorsi persepsi. Distorsi persepsi tersebut dapat mengakibatkan terganggunya proses belajar dengan menurunnya kemampuan memusatkan perhatian, menurunnya daya ingat, mengganggu kemampuan menghubungkan suatu hal dengan hal yang lain (Kaplan dan Saddock, 2010).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa memang akan selalu ada perasaan cemas pada mahasiswa keperawatan dalam pelaksanaan praktik klinik. Mahasiswa yang praktik klinik sudah seharusnya mampu menumbuhkan sikap dan perilaku profesional yang sesuai dengan tuntutan profesi. Profesionalisme merupakan sikap, karakter, dan ciri suatu profesi yang dimiliki oleh seorang profesional sesuai dengan bidang dan keterampilan profesinya yang menyiratkan tanggungjawab dan komitmen.

Faktor psikologis seperti efikasi diri (*self-efficacy*) yang tinggi dapat membentuk sikap dan perilaku yang positif pada setiap individu, tetapi mahasiswa keperawatan masih ada yang memiliki efikasi diri yang rendah dan belum siap untuk melaksanakan praktik klinik keperawatan. Mereka tidak yakin akan kemampuan dirinya untuk menangani pasien yang membutuhkan berbagai tindakan medis dan membayangkan kondisi di tempat praktik klinik tersebut pasti sangat berbeda dengan lingkungan kampus tempat mereka kuliah, dimana mahasiswa diharuskan untuk mengikuti semua peraturan dengan sikap, etika dan prosedur pelayanan terhadap pasien. Melaksanakan praktik klinik keperawatan secara langsung dalam pemantauan *preceptor* dan senior-senior profesional yang baru dikenal merupakan sesuatu yang berat dan menegangkan sehingga semakin merasa tidak yakin akan kemampuannya.

Gejala efikasi diri yang rendah dapat menimbulkan kecemasan dalam pelaksanaan praktik klinik keperawatan, demikian pula sebaliknya apabila mahasiswa mempunyai efikasi diri yang tinggi akan dapat menghilangkan kecemasan dalam pelaksanaan praktik klinik tersebut. Tinggi atau rendahnya efikasi diri mahasiswa dalam pelaksanaan praktik klinik akan menentukan berhasil atau tidak mahasiswa tersebut dalam pelaksanaan praktik klinik keperawatan. Bandura (2002), mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah suatu *belief* (keyakinan) tentang kemampuan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu ketika berada dalam berbagai macam kondisi dengan keterampilan apapun yang dimilikinya saat ini.

Mahasiswa keperawatan yang mengalami kecemasan juga disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang mereka miliki masih kurang (tidak memadai) untuk diaplikasikan kepada pasien, sehingga menimbulkan perasaan takut membuat kesalahan terhadap tugas yang diberikan oleh *preceptor*. Ilmu pengetahuan berasal dari literatur, pakar dan contoh. Dasar pengetahuan adalah hukum ilmiah, pengalaman dan model. Pengetahuan terdiri dari fakta, model, prosedur dan aturan penilaian (Akerkar, 2005). Pengetahuan memang merupakan suatu hal yang akan menentukan berhasil atau tidak mahasiswa tersebut dalam melaksanakan praktik klinik keperawatan.

Efikasi diri dan pengetahuan merupakan dua buah variabel penelitian yang masing-masing memiliki faktor-faktor pencetusnya. Efikasi diri dapat ditimbulkan oleh perasaan yakin atau tidak yakin, mampu atau tidak mampu dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan mencapai tujuan-tujuan dari pekerjaan tersebut. Efikasi diri dapat dijadikan modal untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam melakukan berbagai kegiatan atau pekerjaan, sehingga efikasi diri yang tinggi

memberi dampak positif terhadap mahasiswa. Pengetahuan ditimbulkan oleh suatu usaha sadar melalui proses belajar, baik *formal* maupun *informal* akan menjadikan individu mengetahui dan memahami tentang hal-hal yang telah dipelajari dan dilakukan dalam proses belajar. Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa akan menjadikan mahasiswa mampu dan yakin akan sukses dalam melaksanakan praktik klinik keperawatan, atau sebaliknya pengetahuan yang kurang akan menimbulkan kecemasan dan akan mengganggu proses praktik klinik.

Albert Bandura adalah pioner dalam penelitian yang terkait dengan *self-efficacy* dan Bandura telah mengkonseptualisasikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan lembaga untuk melakukan kontrol atas peristiwa tertentu (Hammil, 2003). *Self-efficacy* merupakan konteks spesifik dan mempunyai peran penting ketika individu menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki keyakinan diri positif dapat dipastikan bahwa ada hubungan dengan meningkatnya motivasi dan ketekunan serta kemungkinan peningkatan menolak pikiran negatif tentang kemampuan sendiri, (Cassidy, 2015).

Dalam melaksanakan proses pendidikan keperawatan, mahasiswa harus melalui beberapa tahap pembelajaran yaitu tahap pendidikan dikelas dan tahap praktik klinik. Pembelajaran di klinik akan dibimbing oleh pembimbing klinik biasa disebut sebagai *preceptor*. *Preceptor* mempunyai peran penting untuk memberi pembelajaran secara maksimal serta untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa dalam melakukan pembelajaran praktik klinik keperawatan (De Guzman A, 2008).

Pengetahuan mempunyai manfaat bagi kemaslahatan manusia, sehingga setiap individu yang mempelajari pengetahuan dalam suatu bidang harus mampu memahami dan menguasai pengetahuan tersebut. Kerlinger menyatakan bahwa : Pengetahuan didapatkan oleh manusia melalui metode ilmiah sehingga pengetahuan yang diperoleh membentuk suatu konsep mengenai sesuatu, yang kemudian dikenal dengan istilah ilmu pengetahuan (*science*) (Kerlinger & Lee, dalam Latipah, E, 2014).

Umat Islam diwajibkan belajar dan menuntut ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan untuk membantu kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang kesehatan. Mahasiswa keperawatan telah menuntut ilmu pengetahuan di kampus, tetapi masih ada mahasiswa yang belum memiliki cukup ilmu pengetahuan sehingga belum mampu melaksanakan praktik klinik keperawatan. Ini merupakan sesuatu yang serius dan perlu dianalisis penyebabnya secara pasti.

Dalam ajaran agama Islam memang sangat dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan tersebut dengan baik dan benar. Mempelajari ilmu pengetahuan juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an tentang pentingnya ilmu pengetahuan yaitu:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-'Alaq, ayat 1-5).

Allah SWT juga berfirman tentang keutamaan menuntut ilmu pengetahuan yaitu :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu. Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu" maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah, ayat 11).

Demikianlah perintah Allah SWT kepada manusia untuk bagaimana kita menjadi manusia yang lebih baik melalui ilmu pengetahuan yang kita miliki dan merupakan suatu perintah tersirat kepada umat manusia untuk belajar. Kedudukan ilmu pengetahuan dalam pandangan ajaran agama Islam menurut para ulama berdasarkan Al Qur'an dan Hadist adalah wajib. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Efikasi Diri dan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Dalam Praktik Klinik Keperawatan".

Penelitian yang dilakukan oleh Usman Seri, (2016) dengan judul "*Self Efficacy Terhadap Kecemasan Dalam Praktek Penyuluhan Kesehatan di Lahan Praktek Mahasiswa*", hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Herliani, Y., dkk, (2018) yang berjudul "*Self-Efficacy and the Competency of Nursing Students Toward the Implementation of Evidence-Based Practice*" menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (55%) dari peserta memiliki skor efikasi diri yang tinggi dan hampir setengah (49%) adalah dikategorikan memiliki kompetensi tinggi saat menerapkan EBP. Penelitian yang dilakukan oleh Mitha Permata Dini, dkk, (2020) yang berjudul "Analisis Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Beban Kerja Akademik Dengan Stres Mahasiswa Profesi Ners" menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* membantu mahasiswa meningkatkan kompetensi sehingga mahasiswa bisa menyelesaikan tugas dan mengambil langkah-langkah praktis dalam situasi yang menantang sehingga hal ini dapat mengurangi stressor dan menurunkan stress.

Penelitian yang dilakukan oleh Basok Buhari, dkk, (2020) dengan judul "Hubungan Peran *Preceptor* dan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Dengan Kecemasan Dalam Pembelajaran Praktik Klinik di Rumah Sakit" menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan mahasiswa dengan kecemasan mahasiswa terhadap pembelajaran praktik klinik. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nuryandari, dkk., (2016) yang berjudul "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Praktik Klinik Keperawatan di Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta" Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel bebas (tingkat pengetahuan) dengan variabel terikat (kecemasan) dengan perbandingan prevalensi pada tingkat pengetahuan mahasiswa, dengan demikian tingkat pengetahuan mahasiswa yang kurang pada mahasiswa berpeluang sebesar 3 kali untuk memiliki kecemasan dalam menghadapi praktik klinik keperawatan

Penelitian yang dilakukan oleh Moscaritolo, (2009) yang berjudul "Interventional Strategies to Decrease Nursing Student Anxiety in the Clinical Learning Environment" menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap stres dan kecemasan mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan praktik klinik. Faktor-faktor tersebut adalah : pengetahuan mahasiswa, pengalaman klinis, takut membuat kesalahan, performa saat melakukan tindakan, evaluasi, kurangnya dukungan oleh personil keperawatan, dan kesenjangan teori. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Kurniawan, (2020) yang berjudul "Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kesenjangan Antara Pengetahuan dan Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan Di Rumah Sakit". Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor individual, lingkungan dan kurikulum pembelajaran keperawatan menjadi tiga faktor utama yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik klinik keperawatan di rumah sakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Melo, William & Ross, (2010) yang berjudul "*The Impact Of Nursing Curricula On Clinical Practice Anxiety*", menyatakan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi selama praktik klinik dalam pendidikan keperawatan dapat mengganggu pembelajaran dan berkontribusi pada kesehatan mental yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Purfeerst, (2011) yang berjudul "*Decreasing Anxiety in Nursing Students*" menyatakan bahwa pihak fakultas keperawatan perlu lebih kreatif dan menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran untuk mengurangi kecemasan pada mahasiswa keperawatan. Strategi ini termasuk menyediakan penempatan klinis yang konsisten, bimbingan sejawat, konseling, keteladanan, dan mengembangkan siswa dan staf dengan hubungan yang positif. Fakultas perlu menggunakan strategi pengajaran yang menarik untuk membantu meningkatkan pembelajaran dan mengurangi kecemasan pada mahasiswa keperawatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharif dan Masoumi, (2005) dengan judul "*A qualitative study of nursing student experiences of clinical practice*", mengatakan bahwa lingkungan klinik rumah sakit merupakan satu-satunya sumber kecemasan terbesar bagi mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan yang melaksanakan praktik klinik akan mengalami cemas saat awal praktik di rumah sakit, sebagian besar mahasiswa mengalami cemas ketika memulai praktik klinik. Faktor lain yang dapat menimbulkan kecemasan adalah kekhawatiran terhadap kurangnya

pengalaman klinik mahasiswa sehingga ada kemungkinan akan membahayakan pasien karena kurangnya ilmu pengetahuan mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kecemasan, hubungan pengetahuan dengan kecemasan, hubungan efikasi diri dan pengetahuan dengan kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan.

Oleh karena itu, hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut :

- 1) Ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan; dengan asumsi bahwa jika efikasi diri mahasiswa rendah maka kecemasan mahasiswa tinggi, dan sebaliknya jika efikasi diri mahasiswa tinggi maka tingkat kecemasan mahasiswa rendah.
- 2) Ada hubungan negatif antara pengetahuan dengan kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan; dengan asumsi bahwa jika pengetahuan mahasiswa rendah maka tingkat kecemasan mahasiswa tinggi, dan sebaliknya jika pengetahuan mahasiswa tinggi maka tingkat kecemasan mahasiswa rendah.
- 3) Ada hubungan antara efikasi diri dan pengetahuan dengan kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan; dengan asumsi bahwa jika efikasi diri dan pengetahuan rendah maka tingkat kecemasan mahasiswa tinggi, dan sebaliknya jika efikasi diri dan pengetahuan tinggi maka tingkat kecemasan mahasiswa rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Adapun tujuan pendekatan korelasional adalah untuk mencari hubungan efikasi diri dan pengetahuan dengan kecemasan pada mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan. Penelitian ini untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan kasualitas dari variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (untuk meramal suatu gejala). Sugiyono (2007), menyatakan bahwa: Pengertian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Akademi Keperawatan YAPPKES Kabupaten Aceh Singkil yang berlokasi di jln. Singkil – Rimo km. 10 Desa Gunung Lagan Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh. Alasan penelitian dilakukan pada lokasi ini karena berdasarkan observasi awal dari informan yang menyatakan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan pada praktel klinik, hasil wawancara kepada 10 orang mahasiswa yang menyatakan 6 orang (60 %) mereka mengalami kecemasan dalam melaksanakan praktik klinik keperawatan. Selanjutnya dilakukan screening menggunakan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) terhadap mahasiswa yang berjumlah 67 orang, maka berdasarkan hasil screening tersebut diperoleh bahwa 33 orang mahasiswa mendapatkan skor 21 - 27 dengan indikasi kecemasan sedang, dan 27 orang dari mahasiswa mendapatkan skor 14 – 20 dengan indikasi kecemasan ringan, terdapat 7 orang diantara mahasiswa memiliki skor dibawah 14 dengan indikasi tidak ada kecemasan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penyebaran skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) tersebut, maka peneliti membuat suatu asumsi bahwa mahasiswa AKPER YAPPKES Kabupaten Aceh Singkil mengalami kecemasan ringan sampai sedang dalam melaksanakan praktik klinik keperawatan.

Arikunto, (2002), menyatakan bahwa: Populasi merupakan keseluruhan subjek yang terdapat dalam suatu penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Akademi Keperawatan YAPPKES Kabupaten Aceh Singkil yang berjumlah 67 orang. Sampel adalah sebagian atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti, Arikunto, (2002). Populasi yang jumlahnya kurang dari 100, maka populasi tersebut dapat diambil semua untuk dijadikan sebagai sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan teknik sampling jenuh atau total sampling. Menurut pendapat Sugiyono, (2007), : total sampling atau

sampling jenuh adalah suatu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi secara keseluruhan.

Metode yang digunakan untuk pengambilan data penelitian adalah melalui metode angket. Angket merupakan serangkaian daftar pernyataan atau pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Jenis angket yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket jenis tertutup, yaitu jawaban atas semua item pertanyaan telah tersedia dan responden tinggal memilih mana jawaban yang dianggap paling sesuai dengan cara memberi tanda centang (✓). Penelitian ini menggunakan dua jenis skala pengukuran yaitu skala Likert dan skala Guttman.

Skala kecemasan yang digunakan berpedoman pada skala Likert. Pernyataan dalam skala Likert mempunyai 2 sifat pernyataan, yaitu: favorable (pernyataan positif, yang mendukung pernyataan) dan unfavorable (pernyataan negatif, yang tidak mendukung pernyataan), dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Untuk pernyataan favorable diberi rentang nilai 4 - 1 dan untuk pernyataan unfavorable diberi rentang nilai 1 - 4. Skala kecemasan disusun berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella, (1990), yaitu : Aspek emosional, aspek kognitif, dan aspek fisiologis. Aspek emosional terdiri dari 16 item, aspek kognitif terdiri dari 8 item dan aspek fisiologis terdiri dari 12 item, total secara keseluruhan skala kecemasan terdiri dari 36 item

Skala efikasi diri yang digunakan berpedoman pada skala Likert. Pernyataan dalam skala Likert mempunyai 2 sifat pernyataan, yaitu : favorable (pernyataan positif, yang mendukung pernyataan) dan unfavorable (pernyataan negatif, yang tidak mendukung pernyataan), dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Untuk pernyataan favorable diberi rentang nilai 4 - 1 dan untuk pernyataan unfavorable diberi rentang nilai 1 - 4. Skala efikasi diri disusun berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bandura, (1997), yaitu : Aspek magnitude, aspek generality dan aspek strength. Skala ini berjumlah 40 item, untuk aspek magnitude terdiri dari 16 item, aspek generality terdiri dari 8 item dan aspek strength terdiri dari 16 item.

Skala pengetahuan pada penelitian ini diukur menggunakan skala Guttman dimana skala Guttman dibuat berbentuk pertanyaan dengan pilihan jawaban ya atau tidak. Jawaban positif (ya) diberi skor 1 (satu) dan jawaban negatif (tidak) diberi skor 0 (nol). Mahasiswa pada tingkat I, II dan III diberikan angket dengan aspek dan indikator yang sama sesuai dengan kisi-kisi, tetapi pertanyaan yang diberikan berdasarkan kepada materi asuhan keperawatan yang pernah mereka terima pada tingkat pendidikannya. Jadi terdapat perbedaan materi pada pertanyaan skala Guttman, meskipun demikian dalam tabulasi data dan pengolahan data statistik semua tingkat dijadikan satu karena semua subjek yaitu mahasiswa akademi keperawatan yang dijadikan sampel dianggap homogen. Skala pengetahuan disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Anderson et, al, (2001), yaitu : Aspek mengingat, aspek memahami, dan aspek aplikasi. Skala ini berjumlah 20 item dengan rincian untuk aspek mengingat terdiri dari 6 item, aspek memahami 7 item, dan aspek aplikasi terdiri dari 7 item

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa : Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti "setuju - tidak setuju", "ya - tidak", "benar - salah", "pernah - tidak pernah" dan lain-lain. Dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban ya dan tidak.

Adapun kisi-kisi dari variabel pengetahuan berikut berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Anderson et, al,(2001), yaitu : Aspek mengingat, aspek memahami, dan aspek aplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{X1Y} = - 0.655$ dengan $p < 0.01$; artinya semakin baik efikasi diri mahasiswa maka akan semakin menurunkan kecemasan yang dialami mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan. Hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka semakin



rendah kecemasan. Koefisien r kuadrat efikasi diri dengan variabel terikat kecemasan adalah sebesar $r^2 = 0,430$. Ini merupakan suatu petunjuk bahwa kecemasan dibentuk oleh efikasi diri dengan kontribusi sebesar 43,0 persen.

Hubungan efikasi diri dengan kecemasan yang merupakan fakta dari hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bandura (1997), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah efikasi diri. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap dirinya. Keyakinan diri yang positif akan berhubungan dengan meningkatnya motivasi dan ketekunan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Usman Seri (2016) bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa dalam praktik penyuluhan lapangan. Hasil penelitian Usman Seri tersebut selaras dengan hasil penelitian ini karena subjek penelitian sama-sama mahasiswa keperawatan, meskipun dalam aktifitas keperawatan yang berbeda tetapi tetap dapat membuktikan bahwa efikasi diri berhubungan dengan kecemasan mahasiswa.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang baik tidak mudah menyerah karena individu tersebut mampu menghadapi berbagai rintangan sesulit apapun pada waktu tertentu sehingga akan lebih mudah menghindari kecemasan. Semakin baik efikasi dirinya maka akan semakin menurunkan kecemasan yang dialami. Hipotesis terakhir yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan dapat diterima, hal tersebut dapat dilihat dari koefisien $r_{X1Y} = -0.655$ dengan $p = 0.000$, yang berarti semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecemasan. Koefisien r kuadrat efikasi diri dengan variabel terikat kecemasan adalah sebesar $r^2 = 0.430$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecemasan pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi kecemasan pada mahasiswa.

Hasil analisis variabel pengetahuan dengan variabel kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan. Hubungan pengetahuan dengan kecemasan mahasiswa, ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{X2Y} = -0.674$ dengan $p < 0.01$. Artinya semakin banyak pengetahuan yang dimiliki mahasiswa akan menurunkan kecemasan yang dialaminya dalam praktik klinik keperawatan. Ada hubungan signifikan negatif pengetahuan dengan kecemasan, dimana koefisien $r_{X2Y} = -0.674$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah kecemasan. Koefisien r kuadrat pengetahuan dan variabel terikat kecemasan adalah sebesar $r^2 = 0.454$. Ini juga merupakan suatu petunjuk bahwa kecemasan dibentuk oleh pengetahuan dengan kontribusi sebesar 45,4 persen.

Hubungan pengetahuan dengan kecemasan yang merupakan suatu fakta dari hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Moscaritolo (2009), bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap stress dan kecemasan mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan praktik klinik, salah satunya adalah pengetahuan mahasiswa. Mahasiswa dengan pengetahuan yang rendah cenderung akan mengalami kecemasan dalam praktik klinik keperawatan. Hal ini dipertegas oleh pendapat Calhoun dan Acocella (1990) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah aspek kognitif. Aspek kognitif seperti lemah ingatan dan kesulitan konsentrasi dalam mendapatkan pengetahuan merupakan hal yang dapat menimbulkan kecemasan pada mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang rendah akan memberikan dampak negatif terhadap dirinya. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki berhubungan dengan timbulnya kecemasan dalam praktik klinik keperawatan. Pernyataan yang dikemukakan oleh Moscaritolo tersebut selaras dengan hasil penelitian ini karena terbukti bahwa pengetahuan berhubungan dengan kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan..

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik tidak mudah mengalami kecemasan dalam praktik klinik keperawatan. Semakin baik pengetahuan mahasiswa maka akan semakin menurunkan kecemasan dalam praktik klinik keperawatan. Hipotesis terakhir yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara pengetahuan dengan kecemasan dapat diterima, hal tersebut dapat dilihat dari koefisien $r_{X2Y} = -0.674$ dengan $p = 0.000$, yang berarti semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah kecemasan. Koefisien r kuadrat kecemasan

dengan variabel terikat kecemasan adalah sebesar $r^2 = 0.454$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah kecemasan pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi kecemasan pada mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan.

Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa ada hubungan efikasi diri dan pengetahuan dengan kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 32.646$ dengan $p < 0.01$. Besaran korelasinya adalah sebesar $r = 0.711$ dengan $r^2 = 0.505$; ini berarti bahwa secara bersama-sama efikasi diri dan pengetahuan memberikan kontribusi terhadap munculnya kecemasan sebesar 50.5 % dan ada sebesar 49,5% kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa efikasi diri dan pengetahuan dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi kecemasan pada mahasiswa Akademi Keperawatan YAPPKES Kabupaten Aceh Singkil, semakin tinggi efikasi diri dan pengetahuan, maka semakin rendah kecemasan yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri dan pengetahuan maka semakin tinggi kecemasan pada mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan. Dengan menganggap pengetahuan dalam kondisi yang konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel efikasi diri akan menurunkan tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa sebesar 0,375, demikian sebaliknya dengan menganggap efikasi diri dalam kondisi yang konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel pengetahuan akan menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa sebesar 1,996.

Dari hasil analisis regresi juga ditemukan adanya persamaan garis regresi atas variabel efikasi diri, pengetahuan dan kecemasan sebagai berikut:

$$Y = 144.837 - 0.375 X_1 - 1.996 X_2$$

Persamaan garis regresi ini mengimplikasikan bahwa jika variabel X_2 (pengetahuan) dianggap konstan maka setiap kenaikan satu satuan variabel efikasi diri akan menurunkan kecemasan sebesar 0.375; sebaliknya jika variabel X_1 (efikasi diri) dianggap dalam kondisi konstan maka setiap kenaikan satu satuan variabel pengetahuan akan menurunkan kecemasan sebesar 1.996.

Faktor-faktor lain yang menimbulkan kecemasan pada mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan dapat juga dianalisa berdasarkan pada psikologi perkembangan. Menurut Kartono (1990), masa remaja dibagi menjadi tiga yaitu : remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Rentang usia untuk remaja akhir di Indonesia antara 17 - 21 tahun pada perempuan, dan 18 sampai 22 tahun pada laki-laki. Subjek dalam penelitian ini mempunyai rentang usia 18 - 23 tahun yang berarti sebagian besar dari mahasiswa merupakan remaja akhir dan sebagian kecil memasuki tahap dewasa awal. Perubahan emosi sangat cepat terjadi pada masa remaja akhir, hal ini dapat dilihat dari emosi yang tinggi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Psikolog Amerika yaitu G. Stanley Hall yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa stres emosional, yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi sewaktu pubertas. Tahap remaja akhir, mereka mulai berminat pada bidang-bidang tertentu yang dianggap lebih menarik dibandingkan dengan bidang lainnya. Dalam hal ini mereka berminat kuliah dibidang kesehatan dengan mengambil program studi Ilmu Keperawatan. Mereka bersedia tinggal secara mandiri dan jauh dari orang tua, yang membuktikan bahwa mereka menginginkan kebebasan tetapi tetap patuh pada norma-norma yang berlaku pada masyarakat setempat. Status sebagai mahasiswa, kadang-kadang mereka menginginkan kebebasan. Kebebasan dalam arti mereka ingin bebas menentukan pilihan dalam hal-hal tertentu baik di kampus maupun di luar kampus, tetapi mereka takut bertanggungjawab atas akibat dari tindakan yang dilakukan. Sebagian dari mereka juga meragukan kemampuannya untuk dapat mengatasi tanggungjawab tersebut, sehingga sebagian dari kelompok mahasiswa keperawatan yang merupakan remaja akhir memiliki efikasi diri yang rendah.

Subjek penelitian yang merupakan mahasiswa yang berada pada tahap remaja akhir, mereka dianggap dewasa secara hukum. Mereka dapat mengalami kecemasan karena *stereotype* remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa. Kekuatan pemikiran mereka sebagai mahasiswa keperawatan terus berkembang membuka cakrawala kognitif dan sosial yang baru,

pola pikir yang lebih abstrak, logis dan idealis sehingga dapat menguji pemikiran diri sendiri dan juga pemikiran orang lain.

Masa perkembangan remaja akhir ditandai dengan keinginan mengaktualisasikan segala ide pikiran yang dimatangkan selama mengikuti pendidikan di Akademi Keperawatan. Masa remaja akhir ini, mereka mulai lebih luwes, mantap, dan dewasa dalam lingkup penghayatannya. Mereka lebih bersifat 'menerima' dan 'mengerti' serta sudah mulai dapat menghargai sikap orang lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Mereka dengan mudah menerima kedatangan peneliti dan memberikan bantuannya dengan cara mengisi angket yang diberikan dengan sabar, teliti dan sangat hati-hati. Mereka berharap akan memiliki karier yang baik dan mempunyai sikap kultural, politik, maupun etika. Pada keadaan tertentu mereka terlihat lebih mendekati orang dewasa. Bagi sebagian dari mereka yang kondisinya kurang menguntungkan, maka dapat terjadi sesuatu yang negatif dengan konsekuensi timbulnya perasaan bosan dan merosot hingga tahap kesulitan jiwanya membutuhkan bimbingan dengan baik dan bijaksana, dari orang-orang terdekat yang berada di kampus dan lingkungan tempat tinggalnya.

SIMPULAN

Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan pada variabel efikasi diri dengan variabel kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{x1y} = -0.655$ dengan $p < 0.01$. Artinya semakin baik efikasi dirinya maka akan semakin menurunkan kecemasan yang dialami. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan pada variabel pengetahuan dengan variabel kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{x2y} = -0.674$ dengan $p < 0.01$. Artinya semakin banyak pengetahuan yang dimiliki mahasiswa akan menurunkan kecemasan yang dialaminya. Terdapat hubungan efikasi diri dan pengetahuan dengan kecemasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan, yang ditunjukkan oleh koefisien $F_{reg} = 32.646$ dengan $p < 0.01$. Besaran korelasinya adalah sebesar $r = 0.711$ dengan $r^2 = 0.505$, ini berarti bahwa secara bersama-sama efikasi diri dan pengetahuan memberikan kontribusi terhadap munculnya kecemasan sebesar 50.5 % dan ada sebesar 49,5% kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J.R. & Calhoun, J. F. (1990). Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan, (Alih Bahasa: Satmoko, R.S). Semarang: IKIP Press.
- Akerkar, R. (2005). Introduction To Artificial Intelligence. India: Prentice Hall.
- Anderson, L.W., Krathwohl, D.R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing : A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E. dan Bem, D.J. (1994). Pengantar Psikologi 1 (Terjemah oleh Nurjanah Taufik dan Rukmini B). Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Bandura, A. (1995). Self-efficacy in Changing Societies. New York: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). Social Learning Theory. New Jersey : Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Buhari, B., Widiawati, S., & Ellijayanti, A. (2020). Hubungan Peran Preceptor Dan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Dengan Kecemasan Dalam Pembelajaran Praktik Klinik Di Rumah Sakit. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 5(1).
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students : The role of academic self efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1-14. Doi : 10.3389/fpsyg.2015.01781
- De Guzman, A., Pablo, L.A., Prieto, R.J., Purification, V.N., Que, J.J., Quia, P., (2008). Understanding the Person of Clinical Instructor. The Use of Students' Doodles in Nursing Research. *Nurse Educ Today*. Volume 28, Issue 1, 48-54 <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2007.02.012>
- Dini, M. P., Fitriyarsari, R., & Asmoro, C. P. (2020). Analisis Hubungan Antara Self Efficacy dan Beban Kerja Akademik dengan Stres Mahasiswa Profesi Ners. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 2(2), 78-91.
- Hadi, S. (2004). Metodologi Research (jilid kesatu). Yogyakarta : Andi Offset.
- Hammil, S.K. (2003). Resilience and self efficacy : The importance of efficacy beliefs and coping mechanisms in resilient adolescents. *Colgate University Journal of The Sciences*.



- Herliani, Y., Harun, H., Setyawati, A., & Ibrahim, K. (2018). Self-efficacy and the competency of nursing students toward the implementation of evidence-based practice. *Jurnal Ners*, 13(1), 50-56.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., Grebb, J.A., (2010). Sinopsis Psikiatri, Jilid 2. Terjemahan Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kurniawan, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kesenjangan Antara Pengetahuan Dan Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan Di Rumah Sakit. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 2(1), 31-38.
- Latipah, E. (2014). Metode Penelitian Psikologi, Deepublish Publisher.
- Melo, K., Williams, B., & Ross, C. (2010). The impact of nursing curricula on clinical practice anxiety. *Nurse Education Today*, 30(8), 773-778.
- Moscaritolo, L. M. (2009). Interventional strategies to decrease nursing student anxiety in the clinical learning environment. *Journal of nursing education*, 48(1), 17-23.
- Nuryandari, NY., Wibawa, Z., and Anggraini, W. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Praktik Klinik Keperawatan di Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Akper YKY*, 4 (1). Pp. 27-31. Issn 2356-265x
- Purfeerst, C.R. (2011). Decreasing Anxiety In Nursing Students (Thesis). St. Catherine University, St. Paul, Minnesota, USA. https://sophia.stkate.edu/ma_nursing
- Romadhoni Syam, S. R. (2020). Studi Dokumentasi Resiko Infeksi Pada Pasien Ny. Y Dengan Carcinoma Mammae. *Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta*.
- Seri, U. (2016). Self efficacy terhadap kecemasan dalam praktek penyuluhan kesehatan di lahan praktek mahasiswa. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 73-77.
- Sharif, F., & Masoumi, S. (2005). A qualitative study of nursing student experiences of clinical practice. *BMC nursing*, 4(1), 1-7.
- Sugiyono. (2007). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Usman, S. (2016). Self efficacy terhadap kecemasan dalam praktek penyuluhan kesehatan di lahan praktek mahasiswa. Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Pontianak. *jurnal vokasi Kesehatan*, Volume 2 Nomor 1. ISSN: 2442.5478 (Print) ISSN: 2442.8183 (Online). DOI: <https://doi.org/10.30602/jvk.v2i1.58>
- Zainab, Saleh, A., & Idris, I. (2014). Correlation Of Knowledge, Motivation And Self Efficacy With Implementation Of Nurse's Role As Health Education In Ward Of Wajo Regency General Hospital. *Manajemen Keperawatan Fakultas Kedokteran Unversitas Hasanuddin Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Unversitas Hasanuddin*.